

Amadi, S.Ag., M.Th | Tinus Amran, S.Ag

KATEKESE REMAJA

TEORI, METODE, DAN PRAKTIK



KATEKESE REMAJA

Teori, Metode, dan Praktik

Amadi, S.Ag., M.Th
Tinus Amran, S.Ag



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

KATEKESE REMAJA

Teori, Metode, Dan Praktik

Copyright @2026 by Amadi, S.Ag., M.Th., dkk

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

081357517526 (Tlpn/WA)

Penulis

Amadi, S.Ag., M.Th

Tinus Amran, S.Ag

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Arius Arifman Halawa, M.Hum.

ISBN

978-634-278-143-2

15,5 x 23 cm, vi + 220 halaman

Cetakan ke-1, Februari 2026

Cetakan ke-2, Februari 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus yang telah menyertai proses penulisan buku Katekese Remaja: Teori, Metode, dan Praktik ini. Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan akan perlunya pendampingan iman yang bermakna bagi remaja di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat. Remaja merupakan pribadi yang sedang berada pada masa pencarian jati diri, pergulatan emosional, serta pembentukan nilai hidup. Di sinilah Gereja dipanggil untuk hadir, menyapa, dan menuntun mereka agar semakin mengenal Kristus dan mencintai iman yang mereka hayati.

Katekese bagi remaja bukan sekadar proses penyampaian ajaran, melainkan sebuah pendampingan yang menuntut kesabaran, kreativitas, kedekatan, dan kesaksian hidup. Buku ini disusun sebagai upaya membantu para katekis, pendamping, guru agama, maupun pelayan pastoral agar memiliki pedoman yang lebih sistematis, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan remaja masa kini. Dengan memadukan pendekatan teologis, pedagogis, psikologis, dan pastoral, buku ini diharapkan dapat memperkaya metode dan model katekese yang digunakan dalam pelayanan.

Kami menyadari bahwa dinamika perkembangan remaja terus berubah seiring perkembangan teknologi digital, pola relasi sosial, serta tantangan moral zaman ini. Oleh karena itu, materi yang tersaji dalam buku ini diharapkan menjadi inspirasi yang dapat disesuaikan dengan situasi nyata di lapangan. Harapan kami, buku ini dapat membantu para pendamping untuk tidak hanya “mengajar”, tetapi sungguh menemani remaja dalam perjalanan iman mereka secara utuh: pikiran, hati, dan tindakan.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan buku ini: para remaja yang menjadi sumber inspirasi, para katekis yang terus

berkarya tanpa lelah, serta komunitas Gereja yang membuka ruang bagi pembinaan iman yang kreatif dan berdaya. Kiranya buku ini dapat menjadi sarana kecil bagi terwujudnya remaja yang beriman dewasa, penuh sukacita, dan siap menjadi saksi Kristus di dunia.

Semoga Roh Kudus selalu menerangi setiap pelayanan katekese yang kita lakukan.

Pontianak, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1	
PENGANTAR KATEKESE REMAJA.....	1
1.1. Hakikat Katekese dalam Gereja	2
1.2. Pengertian dan Ciri-ciri Katekese Remaja	5
1.3. Karakteristik Psikologis Remaja	8
1.4. Kebutuhan Rohani Remaja Masa Kini	10
1.5. Tantangan Pastoral terhadap Remaja di Era Digital	12
BAB 2	
LANDASAN TEOLOGIS DAN BIBLIS	15
2.1. Dasar Biblis Katekese: Perjanjian Lama dan Baru	17
2.2. Dasar Teologis: Tradisi dan Ajaran Gereja.....	20
2.3. Peran Roh Kudus dalam Proses Pembinaan Iman Remaja	21
2.4. Gereja sebagai Komunitas Pembentukan Iman.....	23
2.5. Dimensi Kristologis dan Ekklesiologis dalam Katekese Remaja	25
BAB 3	
LANDASAN PSIKOLOGIS DAN PEDAGOGIS.....	27
3.1. Perkembangan Kognitif Remaja.....	28
3.2. Perkembangan Emosional dan Moral	30
3.3. Perkembangan Sosial dan Identitas Diri.....	32
3.4. Prinsip-prinsip Pedagogi dalam Katekese Remaja	34
3.5. Teori Belajar yang Relevan untuk Remaja (Konstruktivisme dan <i>Experiential Learning</i>).....	36

BAB 4

TUJUAN DAN FUNGSI KATEKESE REMAJA	39
4.1. Tujuan Umum Katekese Remaja	41
4.2. Indikator Pertumbuhan Iman Remaja	43
4.3. Fungsi Pembinaan Iman: Liturgis, Kerygmatis, dan Diakonis	45
4.4. Profil Remaja Kristiani yang Diharapkan	47
4.5. Peran Katekis dan Pendamping Remaja	49

BAB 5

MODEL-MODEL KATEKESE REMAJA	53
5.1. Model Pengalaman Hidup	54
5.2. Model Naratif-Biblis	57
5.3. Partisipatif	59
5.4. Model Digital-Multimedia	62
5.5. Model Dialog dan Refleksi	64
5.6. Integrasi Seni, Musik, dan Drama dalam Katekese	67

BAB 6

METODE DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM KATEKESE REMAJA	71
6.1. Metode Cerita dan Refleksi	71
6.2. Diskusi Kelompok Kecil	74

BAB 7

PERENCANAAN DAN SATUAN PERSIAPAN KATEKESE REMAJA	79
7.1. Analisis Kebutuhan Remaja	80
7.2. Penyusunan Satuan Persiapan Katekese Remaja (SPKR)	82

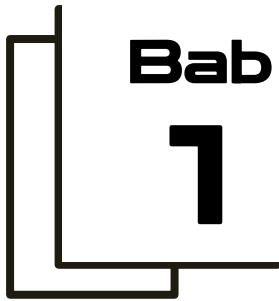
BAB 8

MATERI DAN TEMA-TEMA UTAMA KATEKESE REMAJA	89
8.1. Materi Katekese Remaja	89
8.2. Tema-Tema Utama Katekese Remaja	107

BAB 9

PERAN KATEKIS DAN PENDAMPING REMAJA	111
9.1. Kompetensi Spiritual, Emosional, dan Sosial Katekis	113
9.2. Etika dan Spiritualitas Katekis	116
9.3. Komunikasi Efektif dengan Remaja	119

9.4.	Membangun Relasi yang Aman dan Terpercaya	122
9.5.	Peran Orang Tua dan Komunitas Lingkungan.....	124
BAB 10		
EVALUASI KATEKESE REMAJA		129
10.1.	Prinsip Evaluasi dalam Katekese	131
10.2.	Teknik Evaluasi: Observasi, Wawancara, dan Refleksi Tertulis	133
10.3.	Instrumen Evaluasi Katekese Remaja	136
10.4.	Interpretasi Hasil Evaluasi.....	139
BAB 11		
PASTORAL REMAJA DAN KATEKESE		143
11.1.	Sinergi Katekese dan Pastoral Remaja	145
11.2.	Pendampingan Personal dan Konseling Pastoral.....	148
11.3.	Katekese dalam Lingkungan dan Komunitas Basis	150
11.4.	Retret dan Rekoleksi sebagai Media Katekese Remaja	152
11.5.	Membangun Komunitas Iman Remaja yang Berdaya	155
BAB 12		
CONTOH RANCANGAN KATEKESE REMAJA		159
12.1.	Satuan Persiapan Katekese Remaja.....	160
12.2.	Paket <i>Icebreaking</i> dan Games Spiritual.....	208
BAB 13		
PENUTUP		213
13.1.	Kesimpulan	213
DAFTAR PUSTAKA		215
BIOGRAFI PENULIS.....		219



Bab 1

PENGANTAR KATEKESE REMAJA

Katekese remaja merupakan bagian penting dari pelayanan Gereja dalam mendampingi kaum muda yang sedang berada pada masa transisi perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual. Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan signifikan yang memengaruhi cara mereka memahami iman, relasi dengan Tuhan, dan peran mereka dalam komunitas Gereja. Oleh karena itu, katekese pada tahap ini membutuhkan pendekatan yang kontekstual, dialogis, kreatif, dan partisipatif.

Menurut Lembaga Biblika Indonesia, katekese adalah proses pendidikan iman yang berlangsung secara sistematis dan bertujuan menumbuhkan iman yang matang dalam diri peserta didik.¹ Dalam konteks remaja, proses ini tidak hanya menyampaikan ajaran Gereja, tetapi juga membantu mereka menemukan makna iman dalam pergumulan identitas, pertemanan, sekolah, keluarga, dan dunia digital. Remaja memiliki keinginan besar untuk memahami diri dan dunia sekitarnya, sehingga katekese perlu membuka ruang dialog dan refleksi.

Gunarsa menekankan bahwa remaja adalah pribadi yang sedang mengalami pembentukan jati diri dan kebutuhan untuk diakui.² Hal ini berarti bahwa katekese yang efektif harus memperhatikan dinamika emosional remaja, membantu mereka

¹ Lembaga Biblika Indonesia. *Pedoman Dasar Katekese*. Jakarta: Obor, 2015, hlm. 12.

² Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 45.

mengintegrasikan pengalaman hidup dengan nilai-nilai Injili. Katekese remaja juga perlu memberikan pendampingan yang konsisten, bukan hanya dalam bentuk pengajaran tetapi melalui keteladanan para katekis dan komunitas.

Selain itu, era digital memberikan tantangan baru bagi pendampingan iman. Media sosial, internet, dan gawai membentuk cara berpikir dan berinteraksi remaja, menyebabkan perubahan pada pola belajar dan relasi. Menurut Suyadi, teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila digunakan dengan bijak, namun juga dapat menimbulkan distraksi dan ketergantungan bila tidak didampingi secara kritis.³ Karena itu, katekese dituntut untuk adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan media digital tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas.

Dengan demikian, katekese remaja bukan sekadar transfer pengetahuan iman, melainkan pendampingan holistik yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Gereja melalui para katekis perlu menghadirkan katekese sebagai ruang pertemuan yang akrab, menyenangkan, tetapi tetap berakar pada ajaran Gereja dan nilai-nilai Kristiani.

1.1. Hakikat Katekese dalam Gereja

Secara Etimologi Menurut Marinus Telambanua (2005), Kata katekese berasal dari kata *catechein* (kt. Kerja) dan *catechesis* (kt. Benda). Akar katanya adalah *kat* dan *echo*. *Kat* artinya keluar, ke arah luas dan *echo* artinya gema/gaung. Berarti makna profan dari katekese adalah suatu gema yang diperdengarkan/disampaikan ke arah luas/keluar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Katekese adalah Pengajaran Agama. Dari kedua istilah tersebut disimpulkan bahwa Katekese adalah Pengajaran Agama disampaikan secara lisan, dan pengajaran yang diterima tidak berhenti pada satu arah.

Penyelenggaraan katekese oleh gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting, yang disadari oleh tugas

³ Suyadi. *Psikologi Belajar Anak dan Remaja*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 118.

perutusan para murid-Nya. (*Catechesi Tradendae*. Art 1). Katekese yang otentik seluruhnya berpusat pada Kristus. (CT. 5 / Katekismus Gereja Katolik (KGK) 426-429) Isi katekese adalah wahyu Allah, Misteri Allah dan karya-karya-Nya yang menyelamatkan, yang terjadi dalam sejarah umat manusia. (Direktorium Kateketik Umum. 37).

Katekese dalam Misi Gereja menurut KGK 4-10 merupakan bagian integral dari misi keselamatan Gereja. KGK 4 menegaskan bahwa katekese berada dalam rencana keselamatan Allah dan diarahkan untuk membantu manusia semakin mengenal, mengasihi, dan mengikuti Yesus Kristus. Dengan demikian, katekese bukan sekadar kegiatan pengajaran agama, melainkan sarana Gereja untuk menuntun umat kepada perjumpaan yang semakin mendalam dengan Kristus sebagai pusat iman. Lebih lanjut, KGK 5 menekankan bahwa katekese tidak berhenti pada penyampaian ajaran secara intelektual, tetapi harus membimbing umat kepada kehidupan rohani yang lebih mendalam. Katekese membantu umat mengintegrasikan iman dengan doa, sikap hidup, dan pengalaman sehari-hari, sehingga iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan dihidupi. KGK 6 menegaskan bahwa katekese adalah tugas perutusan Gereja, yang bersumber langsung dari perintah Kristus sendiri: *"Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku"* (Mat. 28:19-20). Gereja, sebagai persekutuan para murid Kristus, memiliki tanggung jawab untuk meneruskan ajaran-Nya secara setia dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, katekese menjadi sarana utama pewarisan iman. Selanjutnya, KGK 7 menegaskan bahwa tujuan utama katekese adalah memperkenalkan Kristus dan membawa setiap orang kepada hubungan pribadi dengan-Nya. Katekese bukan hanya mengajarkan tentang Kristus, tetapi mengantar umat untuk hidup bersama Kristus, mengenal-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta menjadikan-Nya pusat kehidupan. KGK 8 memperluas cakupan katekese dengan menegaskan bahwa katekese tidak hanya berfokus pada doktrin iman, tetapi juga mencakup pengajaran moral, kehidupan liturgi dan ibadat, serta pembinaan hidup dalam komunitas Gereja. Dengan demikian, katekese bersifat menyeluruh, membentuk pribadi Kristiani yang utuh dalam iman, harapan, dan kasih. Akhirnya, dalam

KGK 9–10 ditegaskan hubungan erat antara evangelisasi dan katekese. Evangelisasi bertujuanewartakan Injil kepada semua orang dan membangkitkan iman awal, sedangkan katekese bertugas memperdalam iman tersebut agar semakin matang dan berkomitmen. Keduanya saling melengkapi dalam misi Gereja untuk menghadirkan keselamatan Allah bagi dunia.

Katekese merupakan bagian integral dari tugas evangelisasi Gereja. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran iman, melainkan sebuah proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan, memelihara, dan mematangkan iman umat beriman. Dalam dokumen Gereja, katekese dipahami sebagai pendalaman iman yang berlangsung secara sistematis dan terarah, mengantarkan peserta katekese kepada perjumpaan yang lebih mendalam dengan Kristus dan Gereja-Nya.

Menurut Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, katekese adalah usaha Gereja untuk membantu umat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Katekese bukan sekadar aktivitas mengajar, tetapi suatu proses formasi yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup (*permanent catechesis*). Katekese juga memiliki dimensi komunitas, karena iman tidak dibangun secara individual melainkan dalam kehidupan bersama Gereja.

Para teolog dan pendidik iman menegaskan bahwa katekese memiliki empat unsur mendasar: pewartaan iman, pendalaman makna, penghayatan nilai, dan pengutusan untuk bersaksi. Menurut Darsum T. J., katekese tidak boleh dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan religius, tetapi harus membawa peserta memasuki pengalaman akan Allah yang hidup.⁵ Oleh karena itu, katekis dipanggil bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga saksi iman, pembimbing rohani, dan fasilitator pertumbuhan iman.

Di dalam Gereja Katolik, katekese memiliki kedudukan penting karena ia meneruskan tradisi iman yang telah diwariskan sejak Gereja

⁴ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Iman Katolik: Buku Pelajaran dan Pedoman*. Jakarta: Obor, 2012, hlm. 78.

⁵ Darsum, T. J. *Pengantar Kateketik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 34.

awal. Obor (2010) menegaskan bahwa katekese membantu umat untuk membaca tanda-tanda zaman dan menjawab tantangan hidup dengan terang Injil.⁶ Dengan demikian, hakikat katekese adalah menghadirkan Sabda Allah secara kontekstual agar dapat dihayati oleh umat dalam situasi hidup mereka.

Katekese juga berkaitan erat dengan liturgi dan pelayanan pastoral. Hubungan ini menegaskan bahwa katekese tidak dapat dilepaskan dari kehidupan Gereja secara keseluruhan. Liturgi memberi dasar dan puncak kehidupan iman, sedangkan katekese mengolah dan memperdalam makna iman tersebut. Karena itu, katekese adalah jantung dari pembinaan iman Gereja, yang mempersiapkan umat untuk hidup sebagai murid Kristus yang matang, dewasa, dan bertanggung jawab.

1.2. Pengertian dan Ciri-ciri Katekese Remaja

1. Pengertian Katekese Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja berarti mulai dewasa. Menurut Dariyo (2024). Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam proses pertumbuhan ini, secara berangsur angsur remaja mengalami kematangan baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan emosional. Penggolongan usia remaja terbagi dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: Remaja awal usia 13-14 tahun, Remaja tengah usia 15-17 tahun, dan Remaja akhir usia 18-21 tahun. Pada masa remaja awal umumnya individu memasuki pendidikan di bangku SLTP, sedangkan pada masa remaja tengah individu sudah duduk di bangku SMU, dan individu yang tergolong remaja akhir ialah mereka yang sudah lulus SMU dan memasuki perguruan tinggi atau bahkan yang sudah bekerja

Berdasarkan pengertian remaja sebagaimana dijelaskan menurut KBBI dan Dariyo (2024), maka pengertian katekese remaja dapat dirumuskan sebagai berikut: Katekese remaja adalah proses pendampingan iman yang diselenggarakan oleh Gereja bagi kaum

⁶ Obor. *Pedoman Pelayanan Pastoral Katekese*. Jakarta: Obor, 2010, hlm. 21.

remaja, yaitu pribadi-pribadi yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan menuju kedewasaan, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun rohani. Katekese ini bertujuan membantu remaja baik pada tahap remaja awal, remaja tengah, maupun remaja akhir untuk mengenal dan menghayati imannya secara sadar, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Dalam konteks tersebut, katekese remaja memperhatikan dinamika khas usia remaja yang ditandai oleh pencarian jati diri, proses pematangan cara berpikir, serta pembentukan sikap dan nilai hidup. Oleh karena itu, katekese remaja tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran iman, tetapi juga pada pendampingan yang membantu remaja mengintegrasikan iman Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dunia kerja, maupun masyarakat.

Dengan demikian, katekese remaja menjadi sarana Gereja untuk menuntun kaum remaja bertumbuh menuju kedewasaan iman seiring dengan pertumbuhan pribadi mereka sebagai manusia dewasa yang utuh.

Menurut Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, katekese adalah proses pendidikan iman yang terencana dan berkesinambungan untuk menuntun umat menuju kedewasaan iman.⁷ Dalam konteks remaja, proses ini harus menyesuaikan dengan dinamika perkembangan mereka yang kritis, ingin tahu, serta sedang mencari jati diri. Sementara itu, Darsum menjelaskan bahwa katekese remaja bertujuan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengintegrasikan pengalaman hidup dengan ajaran iman melalui dialog yang terbuka dan reflektif.⁸

Katekese remaja tidak hanya menyampaikan materi doktrinal Gereja, tetapi juga membantu remaja menemukan makna iman dalam kegiatan harian mereka: relasi pertemanan, dunia digital, studi, keluarga, dan pergulatan batin. Dengan demikian, katekese

⁷ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Iman Katolik: Buku Pelajaran dan Pedoman*. Jakarta: Obor, 2012, hlm. 78–79.

⁸ Darsum, T. J. *Pengantar Kateketik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 55.

pada usia remaja harus bersifat dialogis, partisipatif, dan relevan dengan konteks hidup mereka.

2. Ciri-ciri Katekese Remaja

a. Bersifat Dialogis dan Partisipatif

Remaja membutuhkan ruang untuk berekspresi dan berdialog. Gunarsa menegaskan bahwa remaja memiliki kebutuhan kuat untuk didengar dan dihargai dalam proses pembelajaran.⁹ Katekese yang dialogis memberi kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan mengkritisi dengan aman.

b. Berorientasi pada Pengalaman Hidup

Katekese remaja harus berangkat dari pengalaman konkret mereka. Lembaga Kateketik Indonesia menekankan bahwa pengalaman hidup remaja baik yang bersifat sosial, emosional, maupun digital dapat menjadi pintu masuk untuk memahami Injil secara personal.¹⁰

c. Relevan dengan Dunia Digital

Remaja hidup dalam budaya digital yang sarat gambar, audio, dan interaksi cepat. Oleh sebab itu, katekese perlu memanfaatkan media kreatif seperti video pendek, musik, aplikasi Alkitab digital, dan platform komunitas online. Menurut Suyadi, proses pembelajaran remaja menjadi lebih efektif ketika pendekatan visual dan teknologi digunakan secara tepat.¹¹

d. Mendorong Pembentukan Jati Diri Kristiani

Masa remaja adalah masa pencarian identitas. Katekese remaja harus membantu remaja menemukan diri mereka sebagai murid Kristus, bukan sekadar anggota kelompok sosial. Darsum menekankan bahwa katekese berperan

⁹ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 92.

¹⁰ LEKAT (Lembaga Kateketik Indonesia). *Katekese Kreatif untuk Kaum Muda*. Jakarta: Obor, 2018, hlm. 37.

¹¹ Suyadi. *Psikologi Belajar Anak dan Remaja*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 121.

penting membentuk pilihan moral dan nilai Kristiani pada fase ini.¹²

e. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Discernment*

Remaja belajar mempertanyakan banyak hal, termasuk iman. Katekese yang sehat mendorong remaja menggunakan akal budi untuk memahami, menilai, dan menghidupi imannya secara matang. Pendekatan reflektif membantu mereka melakukan *discernment* dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan digital.

1.3. Karakteristik Psikologis Remaja

Remaja merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan kritis yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral. Masa ini sering disebut sebagai masa “*storm and stress*” karena berbagai dinamika yang mereka alami seiring proses menuju kedewasaan.¹³ Untuk memahami remaja secara utuh, khususnya dalam konteks katekese, pendamping perlu mengenali karakteristik psikologis mereka sebagai dasar pendekatan pastoral yang empatik dan efektif.

1. Perkembangan Kognitif

Menurut Desmita (2015), remaja memasuki tahap *operasional formal* yang memungkinkan mereka berpikir abstrak, idealis, dan logis.¹⁴ Mereka mulai mampu mempertimbangkan kemungkinan, memahami simbolisme, serta menganalisis nilai-nilai yang mereka terima. Akibatnya, remaja sering terlihat kritis terhadap ajaran atau otoritas yang dianggap tidak konsisten.

Santrock (2019) menambahkan bahwa kemampuan berpikir reflektif dan hipotetis juga berkembang, memungkinkan remaja mempertanyakan identitas diri, makna hidup, dan nilai moral.¹⁵

¹² Darsum, T. J. *Pengantar Kateketik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008, hlm. 60.

¹³ Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*, hlm. 185.

¹⁴ Ibid., hlm. 187.

¹⁵ Santrock, J. W. (2019). *Psikologi remaja* (Edisi Bahasa Indonesia), hlm. 62.

Perubahan ini sangat memengaruhi cara mereka memandang iman serta proses katekese.

2. Perkembangan Emosional

Perubahan hormon pada masa pubertas menyebabkan remaja mengalami fluktuasi emosi yang intens. Mereka dapat merasakan kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan secara lebih kuat dibanding masa kanak-kanak.¹⁶ Menurut Desmita, ketidakstabilan emosi ini berkaitan dengan pencarian jati diri dan kebutuhan untuk menemukan kestabilan dalam hidup.¹⁷

Karena itu, katekis perlu menciptakan suasana aman, menerima, dan empatik, agar remaja berani mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi.

3. Perkembangan Sosial

Remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok teman menjadi tempat mereka merasakan penerimaan, belajar nilai sosial, dan membentuk identitas.¹⁸ Santrock menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku positif maupun negatif, khususnya pada masa awal remaja.¹⁹

Dalam katekese, dinamika kelompok ini penting. Kegiatan yang melibatkan kerja sama, diskusi kelompok, dan aktivitas kreatif membantu menumbuhkan keterlibatan aktif mereka.

4. Perkembangan Moral

Menurut teori perkembangan moral, remaja mulai bergerak dari moralitas yang berorientasi pada aturan eksternal menuju moralitas reflektif.²⁰ Mereka mulai menilai keputusan berdasarkan prinsip internal, keadilan, dan nilai-nilai yang mereka yakini. Hal ini membuat proses katekese harus memberi ruang dialog, bukan hanya menyampaikan aturan.

¹⁶ Desmita, 2015, hlm. 194.

¹⁷ Ibid., hlm. 196.

¹⁸ Desmita, 2015, hlm. 205.

¹⁹ Santrock, 2019, hlm. 102.

²⁰ Desmita, 2015, hlm. 210.

Pendamping perlu membantu remaja mengembangkan hati nurani yang matang dan menyelaraskan nilai moral mereka dengan ajaran Kristiani.

5. Pencarian Identitas

Salah satu ciri terpenting perkembangan remaja adalah pencarian identitas. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2019), remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu masa ketika individu berusaha memahami siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya.²¹

Pencarian identitas ini membuat remaja membutuhkan pendampingan spiritual untuk membantu mereka melihat diri sebagai pribadi yang dicintai Tuhan, memiliki martabat, serta dipanggil untuk hidup sesuai kehendak-Nya.

1.4. Kebutuhan Rohani Remaja Masa Kini

Remaja masa kini hidup dalam dunia yang kompleks, cepat berubah, dan dipenuhi beragam pengaruh sosial maupun digital. Kondisi ini memengaruhi perkembangan rohani mereka secara signifikan. Gereja dipanggil untuk memahami kebutuhan rohani remaja agar pendampingan iman dapat diberikan secara relevan, bermakna, dan sesuai konteks hidup mereka.

1. Kebutuhan Akan Identitas Diri dalam Terang Iman

Remaja berada pada tahap pencarian identitas. Mereka berusaha menjawab pertanyaan: *Siapa saya? Apa tujuan hidup saya?* Santrock (2019) menjelaskan bahwa remaja sedang berada pada fase *identity versus role confusion* yang membuat mereka memerlukan penegasan tentang jati diri.²²

Dalam konteks rohani, mereka membutuhkan bimbingan untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang dicintai Tuhan, berharga, dan memiliki martabat. Katekese harus membimbing mereka

²¹ Santrock, 2019, hlm. 88.

²² Santrock, J. W. (2019). *Psikologi Remaja* (Edisi Bahasa Indonesia), hlm. 88.

memahami identitas Kristiani melalui pengalaman iman, pendalaman Kitab Suci, dan relasi dengan komunitas.

2. Kebutuhan Akan Ruang Aman untuk Bertanya dan Berdialog

Menurut *Pedoman Pastoral Remaja KWI* (2017), remaja membutuhkan ruang aman (*safe space*) untuk menyampaikan keresahan, keraguan, dan pertanyaan mengenai iman tanpa takut dihakimi.²³ Ruang dialog membantu mereka membangun pemahaman iman yang personal dan matang.

Pendekatan katekese yang otoriter atau hanya satu arah tidak efektif bagi remaja. Mereka membutuhkan komunikasi dialogis, interaktif, dan dalam suasana saling menghargai.

3. Kebutuhan Akan Pendampingan Emosional dan Spiritualitas yang Membumi

Desmita (2015) menegaskan bahwa perkembangan emosional remaja yang fluktuatif menuntut dukungan batin dan spiritual yang stabil.²⁴ Banyak remaja berjuang menghadapi kecemasan, tekanan akademik, pergaulan, dan media sosial. Pendamping iman perlu menyertai mereka dalam proses pengolahan emosi tersebut.

Katekese yang menyentuh aspek kehidupan nyata seperti relasi, tekanan hidup, kegagalan, dan harapan akan membantu mereka memaknai pengalaman secara rohani.

4. Kebutuhan Akan Komunitas yang Menerima dan Mendukung

Kelompok sebaya sangat berpengaruh dalam hidup remaja. Karena itu, mereka membutuhkan komunitas iman yang menerima, mendukung, dan memberi rasa memiliki.²⁵ Komunitas gerejani seperti OMK, lingkungan, atau kelompok kategorial dapat menjadi tempat pertumbuhan iman yang signifikan.

²³ Komisi Kepemudaan KWI. (2017). *Pedoman Pastoral Remaja*, hlm. 15.

²⁴ Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 194.

²⁵ Desmita, 2015, hlm. 205.

Komisi Kepemudaan KWI (2017) menekankan pentingnya komunitas sebagai ruang pertumbuhan iman yang membentuk kedekatan, persahabatan rohani, dan daya tahan moral bagi remaja.²⁶

5. Kebutuhan Akan Literasi Digital dan Pendampingan Moral dalam Era Teknologi

Remaja hidup dalam dunia digital yang sarat informasi dan nilai yang beragam. Mereka membutuhkan pendampingan untuk menggunakan media digital secara sehat, bijaksana, dan sesuai iman Kristiani. Pusat Kateketik Yogyakarta (2011) mencatat perlunya integrasi media digital dalam katekese, sekaligus pembinaan moral untuk menghadapi tantangan etika digital.²⁷

Pendamping perlu membantu remaja memahami bahaya perbandingan sosial, *cyberbullying*, pornografi, serta distraksi digital yang dapat melemahkan kehidupan rohani mereka.

6. Kebutuhan Akan Pengalaman Doa dan Relasi Personal dengan Tuhan

Selain pengetahuan iman, remaja membutuhkan pengalaman spiritual yang menyentuh hati. Bagi mereka, relasi personal dengan Tuhan tidak terbentuk melalui teori, tetapi melalui pengalaman doa, meditasi, ibadah kreatif, retreat, dan sharing iman.²⁸

Katekese harus menyertakan kesempatan untuk berdoa, berefleksi, dan mengalami kehadiran Tuhan secara personal.

1.5. Tantangan Pastoral terhadap Remaja di Era Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan bagi kehidupan remaja masa kini. Media sosial, internet, serta penggunaan gawai yang semakin intens membentuk cara mereka berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan identitas diri.

²⁶ Komisi Kepemudaan KWI, 2017, hlm. 23.

²⁷ Pusat Kateketik Yogyakarta. (2011). *Katekese Fundamental*, hlm. 212.

²⁸ Komisi Kateketik KWI. (2016). *Pedoman Umum Katekese*, hlm. 74.

Dalam konteks pastoral, Gereja menghadapi dinamika baru yang memerlukan pendekatan kreatif, kritis, dan kontekstual.

1. Paparan Informasi yang Berlebihan (*Information Overload*)

Remaja hidup dalam arus informasi yang sangat cepat dan tidak terfilter. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan. Menurut Suyadi, perkembangan teknologi justru dapat menyebabkan kejenuhan kognitif dan distraksi berkepanjangan pada remaja ketika tidak disertai pendampingan yang tepat.²⁹ Di sinilah katekese perlu membantu remaja mengembangkan kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan memilah informasi secara bertanggung jawab.

2. Krisis Identitas dan Harga Diri

Media sosial sering menjadi ruang pembentukan identitas yang rapuh. Remaja mengevaluasi diri berdasarkan *likes*, komentar, dan perbandingan sosial. Gunarsa menegaskan bahwa masa remaja adalah fase pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga paparan digital dapat memperkuat rasa tidak aman pada diri remaja.³⁰ Pendamping pastoral perlu membantu remaja membangun identitas diri yang sehat, autentik, dan berakar pada nilai Injili, bukan semata pada validasi digital.

3. Ketergantungan pada Gawai dan Penurunan Relasi Interpersonal

Kecanduan internet dan gawai merupakan tantangan nyata. Kartono menjelaskan bahwa interaksi virtual yang berlebihan dapat mengurangi kualitas relasi nyata, menyebabkan isolasi sosial serta penurunan empati antarpribadi.³¹ Katekese perlu mendorong kegiatan yang memperkaya relasi langsung, dialog tatap muka, serta pengalaman kebersamaan dalam komunitas iman.

²⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak dan Remaja*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hlm. 112.

³⁰ Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 89.

³¹ Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial untuk Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 2015, hlm. 133.

4. Tantangan Moral dan Etika Digital

Remaja sering berhadapan dengan konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan hoaks. Menurut Sumardjo, lemahnya kontrol diri membuat remaja rentan terlibat atau menjadi korban perilaku tidak etis dalam dunia maya.³² Pendamping pastoral harus memfasilitasi pendidikan moral digital, menanamkan kesadaran bahwa nilai Injil juga berlaku dalam dunia virtual.

5. Pergeseran Pola Belajar dan Spiritualitas

Dunia digital mendorong gaya belajar yang singkat, visual, dan instan. Sementara spiritualitas membutuhkan kedalaman, keheningan, dan refleksi. Lembaga Kateketik Indonesia (LEKAT) menegaskan bahwa katekese remaja era digital perlu memadukan pendekatan kreatif misalnya media digital dengan proses pendalaman iman yang tetap berakar pada tradisi Gereja.³³ Tantangan ini mengundang Gereja untuk memperbarui metode katekese agar relevan namun tidak kehilangan kedalaman.

³² Sumardjo, *Etika Komunikasi Digital*, Jakarta: Prenada Media, 2019, hlm. 57.

³³ LEKAT (Lembaga Kateketik Indonesia), *Katekese Kreatif untuk Kaum Muda*, Jakarta: Obor, 2018, hlm. 45.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik katekese*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darminta, Y. B. (2005). *Teologi katekese*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2012). *Iman Katolik: Buku pelajaran dan pedoman*. Jakarta: Obor.
- Darsum, T. J. (2008). *Pengantar kateketik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2012). *Iman Katolik: Buku pelajaran dan pedoman*. Obor.
- Erikson, E. H. (2010). *Identitas dan siklus hidup manusia* (A. Supratiknya, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Fulgensius, A. (2016). *Yesus sang guru: Pendekatan pedagogis dalam Injil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groome, T. H. (2010). *Pendidikan iman kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan emosional*. Gramedia.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan emosional* (T. Hermaya, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Heuken, A. (2004). *Pastoral konseling*. Cipta Loka Caraka.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Hardjana, A. M. (2008). *Etika seksualitas*. Kanisius.
- Komisi Kepemudaan KWI. (2012). *Pedoman pastoral kaum muda*. Obor.
- Komisi Kepemudaan KWI. (2012). *Pedoman pastoral remaja*. Obor.
- Komisi Kateketik KWI. (2005). *Pedoman dasar katekese*. Jakarta: Obor.
- Komisi Kateketik KWI. (2016). *Pedoman umum katekese*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Komisi Kepemudaan KWI. (2017). *Pedoman pastoral remaja*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Buku tata perayaan Ekaristi*. Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2017). *Katekismus Gereja Katolik*. Obor.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning* (ed. terj.). Prenada Media.
- Kartono, K. (2015). *Psikologi sosial untuk pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2015). *Pedoman dasar katekese*. Jakarta: Obor.
- Lembaga Biblika Indonesia. (2015). *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Jakarta: Obor.
- LEKAT. (2018). *Katekese kreatif untuk kaum muda*. Jakarta: Obor.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Widyamartaya, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Martasudjita, E. (2008). *Musik liturgi*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2013). *Spiritualitas pendampingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Obor. (2010). *Pedoman pelayanan pastoral katekese*. Jakarta: Obor.
- Pusat Kateketik Yogyakarta. (2011). *Katekese fundamental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Retno, S. (2014). *Tradisi iman Israel: Sebuah kajian biblis*. Yogyakarta: Kanisius.

- Santrock, J. W. (2019). *Psikologi remaja* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Kencana.
- Martasudjita, E. (2013). *Spiritualitas pendampingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo. (2019). *Etika komunikasi digital*. Prenada Media.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumardjo. (2018). *Formasi iman dalam Gereja perdana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumual, J. (2010). *Hidup menggereja*. Obor.
- Suparman. (2011). *Pendidikan iman dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarjo, A. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Suparman. (2011). *Pendidikan iman dalam Gereja*. Kanisius.
- Sutoyo, A. (2014). *Konseling pastoral*. Kanisius.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.

BIOGRAFI PENULIS



Amadi, S.Ag., M.Th., lahir di Biong tanggal 27 Juli 1984. Menyelesaikan studi S1 Agama Katolik di Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Agustinus Kesuskupan Agung Pontianak Tahun 2011, dan Magister Teologi Tahun 2015 konsentrasi dalam bidang Kateketik Pastoral. Tahun 2014 sampai sekarang menjadi dosen tetap pada Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak (yang pada tahun 2017 beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak). Mengajar mata kuliah Katekese Umat, Katekese Anak Usia Dini, Katekese Pendidikan Dasar, Katekese Remaja, Spiritualitas Katekis, dan *Microteaching*. Lulus Sertifikasi Dosen pada tahun 2017 dalam bidang ilmu kateketik. Tahun 2017 sampai sekarang mejadi dosen luar biasa (DLB) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik dan Fakultas Kesehatan Universitas Panca Bakti (UPB) Pontianak. Mengajar matakuliah Agama dan Etika. Aktif menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan pelatihan. Pernah menulis buku dan jurnal ilmiah. Anggota Aktif Asosiasi Dosen Indonesia.



Tinus Amran, S.Ag., Lahir di Kerohok, 28 September 1984. Pada Tahun 2012 menyelesaikan Pendidikan Sarjana S1 Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak (STP) sekarang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat Negeri Pontianak). Pernah mengajar di Sekolah Dasar Negeri 57 Pekatan, Desa Andeng, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Pernah mengajar di Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Thomas Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Tahun 2012 sampai sekarang masih bekerja di Rumah Retret Santo Fransiskus Assisi - Tirta Ria Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, sebagai tim pemberi Retret, Rekoleksi, dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) untuk kalangan peserta didik dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga kalangan umum.

KATEKESE REMAJA

TEORI, METODE, DAN PRAKTIK

Katekese bagi remaja bukan sekadar proses penyampaian ajaran, melainkan sebuah pendampingan yang menuntut kesabaran, kreativitas, kedekatan, dan kesaksian hidup. Buku ini disusun sebagai upaya membantu para katekis, pendamping, guru agama, maupun pelayan pastoral agar memiliki pedoman yang lebih sistematis, kontekstual, serta relevan dengan kebutuhan remaja masa kini. Dengan memadukan pendekatan teologis, pedagogis, psikologis, dan pastoral, buku ini diharapkan dapat memperkaya metode dan model katekese yang digunakan dalam pelayanan.

Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan akan perlunya pendampingan iman yang bermakna bagi remaja di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat. Remaja merupakan pribadi yang sedang berada pada masa pencarian jati diri, pergulatan emosional, serta pembentukan nilai hidup. Di sinilah Gereja dipanggil untuk hadir, menyapa, dan menuntun mereka agar semakin mengenal Kristus dan mencintai iman yang mereka hayati.

Dinamika perkembangan remaja terus berubah seiring perkembangan teknologi digital, pola relasi sosial, serta tantangan moral zaman ini. Oleh karena itu, materi yang tersaji dalam buku ini diharapkan menjadi inspirasi yang dapat disesuaikan dengan situasi nyata di lapangan. Harapannya, buku ini dapat membantu para pendamping untuk tidak hanya “mengajar”, tetapi sungguh menemani remaja dalam perjalanan iman mereka secara utuh: pikiran, hati, dan tindakan.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-143-2



9

786342

781432